

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan total data (N) yang dianalisis dalam penelitian ini, serta untuk menyajikan nilai *maximum*, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Dalam penelitian ini, dilakukan evaluasi temuan empiris mengenai pengaruh ukuran, independensi, kompetensi, frekuensi pertemuan, dan kepemilikan manajerial terhadap tekanan keuangan. Output analisis deskriptif statistik dengan menggunakan *software* SPSS 29 for windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif Statistik sebelum outliers data *Descriptive Statistic*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	162	2.00	4.00	2.9815	.26073
ACINDP	162	.67	1.00	.9887	.05838
ACFKNO	162	.00	1.00	.6127	.23061
ACMEET	162	1.00	23.00	5.1975	2.59440
KPJER	162	.00	.80	.1018	.20531
FD	162	-432.18	456.48	9.4361	60.03250
Valid N (listwise)	162				

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (N) berjumlah 162 data unit analisis (54 sampel perusahaan selama 3 tahun pengamatan). Dari hasil pengolahan data, data menunjukkan adanya outliers pada beberapa variabel yang dipakai dalam penelitian. Data outlier merupakan data yang ekstrim dalam artian nilainya terlalu jauh dari rata-rata. Data-data outliers tersebut biasanya akan mengakibatkan tidak normalnya distribusi data dan mengakibatkan hasil penelitian bias sehingga dapat terjadi kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, data outliers tersebut perlu dihapus. Setelah data outliers dihapus maka sampel (N) berubah menjadi 135 data unit analisis. Berikut hasil pengujian data setelah eliminasi :

**Tabel 4.2**

**Hasil Analisis Deskriptif Statistik setelah outliers data *Descriptive Statistic***

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	135	2.00	4.00	2.9704	.24252
ACINDP	135	.67	1.00	.9907	.05355
ACFKNO	135	.00	1.00	.6099	.23051
ACMEET	135	1.00	23.00	5.2000	2.62821
KPJER	135	.00	.80	.1075	.21330
FD	135	-1.49	12.05	4.7170	2.95910
Valid N (listwise)	135				

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 4.2 menyajikan data dalam perhitungan statistik deskriptif berjumlah 135 unit analisis data pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023 dengan *statistic* deskriptifnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel Ukuran Komite Audit (ACSIZE) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,9704 dan standar deviasi sebesar 0,24252.
2. Variabel Independensi Komite Audit (ACINDP) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,67 dan nilai maksimum sebesar 1.00, dengan nilai rata-rata sebesar 0,9907 dan standar deviasi sebesar 0,05355.
3. Variabel Kompetensi Komite Audit (ACFKNO) menunjukkan nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00, dengan rata-rata sebesar 0,6099 serta standar deviasi 0,23051
4. Variabel Frekuensi pertemuan Komite Audit (ACMEET) memiliki nilai minimum sebesar 1.00 dan nilai maksimum sebesar 23.00. Nilai rata-rata (*mean*) rapat komite audit sebesar 5.2000 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.62821.
5. Variabel Kepemilikan Manajerial (KPJER) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 0,80, dengan rata-rata (mean) sebesar 0,1075 serta standar deviasi sebesar 0,21330.

6. Variabel *Financial Distress* (FD) menunjukkan nilai minimum -1,49 dan maksimum 12,05, dengan nilai rata-rata sebesar 4,7170 dan standar deviasi sebesar 2,95910.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan uji hipotesis berbasis uji t parsial dan uji f simultan. Penelitian ini menerapkan uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memverifikasi hipotesisnya. Analisis statistik berikut dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk *Windows* versi 29.

### 4.2.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah nilai residu yang diperoleh dari suatu model regresi mengikuti distribusi normal, dilakukan uji normalitas dalam model regresi tersebut. Jika nilai residu mengikuti distribusi normal maka model regresi baik. Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal dalam penelitian ini. Distribusi residu yang terdistribusi normal didefinisikan sebagai tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Berikut temuan dari uji normalitas.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas sebelum Transformasi Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		FD	
N		162	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	9.4361	
	Std. Deviation	60.03250	
Most Extreme Differences	Absolute	.384	
	Positive	.384	
	Negative	-.380	
Test Statistic		.384	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		<.001	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	<.001	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Mengacu pada output uji normalitas yang disajikan dalam Tabel 4.3, diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,001, yaitu lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian

memiliki distribusi yang tidak normal. Oleh karena itu, langkah-langkah tertentu diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diuji terdistribusi dengan normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal, dapat diubah menjadi normal. Untuk menormalkan data terlebih dahulu harus mengetahui bentuk grafik histogram data agar dapat menentukan bentuk transformasinya.(Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan bentuk transformasi data SQRT atau akar kuadrat dan menghapus outlier data.

Berikut ini adalah hasil Uji Normalitas setelah dilakukan transformasi atau konversi data.

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas setelah Transformasi Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

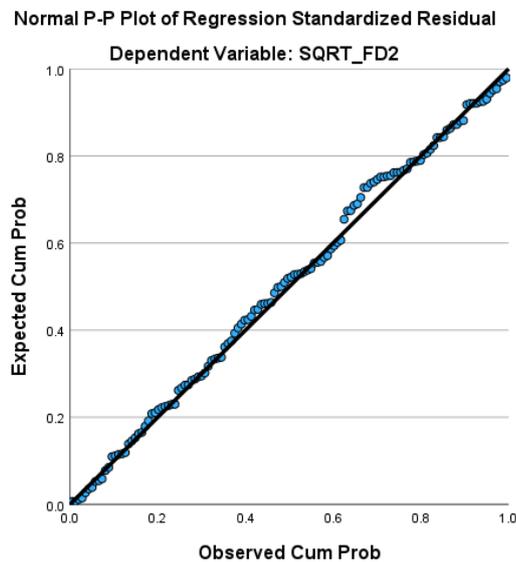
		Unstandardized Residual	
N		132	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.67062276	
Most Extreme Differences	Absolute	.065	
	Positive	.021	
	Negative	-.065	
Test Statistic		.065	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.195	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.185
		Upper Bound	.205

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah, 2025

Selain uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, metode lain dapat digunakan untuk menentukan apakah data memiliki pola distribusi normal atau tidak, penelitian ini juga menggunakan grafik *probability plot* untuk menguji uji normalitas. Saat memplot data residual, akan terbentuk garis diagonal yang berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2018), garis yang menggambarkan data sebenarnya akan mengikuti garis diagonal jika sebaran data residual normal.

Hasil dari uji normalitas dalam bentuk grafik *probability plot* dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2025

**Gambar 4.1**

***P-P Plot Uji Normalitas Residual***

Gambar 4.1. Menunjukkan bahwa titik-titik terdistribusi secara merata di sekitar garis diagonal pada grafik plot normal, dan distribusinya juga mengikuti garis normal. Hal ini menunjukkan model regresi telah memenuhi ketentuan asumsi normalitas.

**4.2.2 Uji Multikolinieritas**

Untuk mengetahui apakah variabel independen model regresi berkorelasi (Ghozali, 2018). Seharusnya tidak ada banyak tumpang tindih antar variabel-variabel independen dalam model regresi yang layak. Keberagaman variabel bebas pilihan yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lain diukur dengan toleransi. Jadi, nilai dengan toleransi rendah adalah ekuivalen, dengan kolinieritas tinggi dan VIF tinggi (karena  $VIF=1/toleransi$ ). Nilai toleransi 0,10 yang setara dengan nilai VIF lebih besar dari 10, adalah nilai batas yang umum digunakan. Menurut aturan toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF), multikolinieritas

tidak terjadi jika toleransi atau VIF lebih besar dari 0,10. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	3.217	1.448		2.221	.028		
	ACSIZE	-.135	.248	-.048	-.543	.588	.966	1.036
	ACINDP	-.582	1.126	-.045	-.517	.606	.961	1.041
	ACFKNO	.290	.260	.097	1.113	.268	.971	1.030
	ACMEET	-.063	.024	-.240	-2.627	.010	.893	1.119
	KPJER	.004	.292	.001	.013	.990	.903	1.108

a. Dependent Variable: SQRT\_FD

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan data yang disajikan di Tabel 4.5 tersebut dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan VIF untuk variabel setiap variabel adalah:

1. Nilai TOL untuk variabel ACSIZE sebesar  $0,966 \geq 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,036 \leq 10$ , sehingga variabel ACSIZE dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Nilai TOL untuk variabel ACINDP sebesar  $0,961 \geq 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,041 \leq 10$ , sehingga variabel ACINDP dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
3. Nilai TOL untuk variabel ACFKNO sebesar  $0,971 \geq 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,030 \leq 10$ , sehingga variabel ACFKNO dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
4. Nilai TOL untuk variabel ACMEET sebesar  $0,893 \geq 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,119 \leq 10$ , sehingga variabel ACMEET dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
5. Nilai TOL untuk variabel KPJER sebesar  $0,903 \geq 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,108 \leq 10$ , sehingga variabel KPJER dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Jika suatu persamaan regresi mengandung autokorelasi maka persamaan tersebut tidak baik dan tidak dapat digunakan untuk membuat prediksi. Jika kesalahan perancu sekarang dan kesalahan perancu sebelumnya berkorelasi linier Maka timbul masalah autokorelasi baru. Model regresi yang baik tidak memiliki autokorelasi, sehingga residualnya tidak menunjukkan pola keterkaitan berurutan yang dapat mengganggu validitas hasil estimasi dan inferensi statistik (Ghozali,2018). Berikut diibawah ini hasil Uji Autokorelasi pada tabel 4.5 sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.250 <sup>a</sup>	.063	.025	.68380	1.169

a. Predictors: (Constant), KPJER, ACFKNO, ACSIZE, ACINDP, ACMEET

b. Dependent Variable: SQRT\_FD

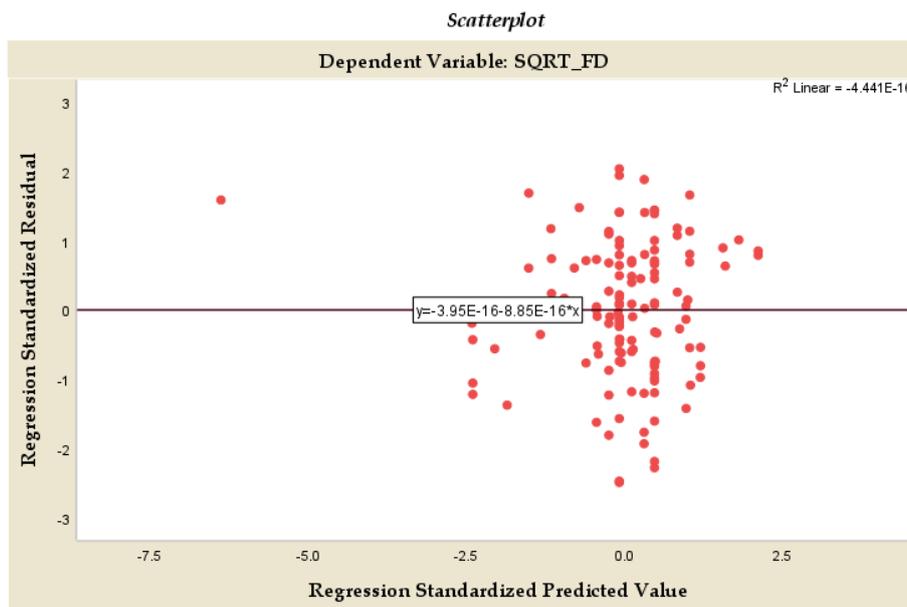
Sumber : Data diolah, 2025

Merujuk pada output uji autokorelasi yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,169. Berdasarkan nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai DW berada mendekati 2 dan tidak lebih dari 4 sehingga mengindikasikan bahwa model bebas dari autokorelasi.

### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan sebaran nilai pada residual (Hasnatika *et all*, 2019). Agar suatu model regresi dianggap layak, hasilnya harus memenuhi ketentuan homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan di seluruh rentang nilai variabel bebas. Dengan kata lain, model tidak boleh mengandung heteroskedastisitas. Salah satu metode untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji scatter-plot. Jika titik-titik pada scatter-plot tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik tersebut membentuk pola yang sistematis, hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut hasil Uji Heteroskedestisitas menggunakan uji *Scatterplott* dalam gambar 4.2 di bawah ini:



Sumber : Data diolah, 2025

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Hasil pengujian pada gambar diatas dapat dilihat bahwa titik pada gambar tersebut menyebar dan tidak membentuk suatu pola, sehingga pada pengujian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### 4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ukuran, independensi, kompetensi, dan frekuensi pertemuan komite audit, serta kepemilikan manajerial terhadap kondisi tekanan keuangan. Hasil yang diperoleh dihasilkan dengan memanfaatkan program SPSS versi 29 :

**Tabel 4.7**  
**Analisis Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	3.217	1.448
	ACSIZE	-.135	.248
	ACINDP	-.582	1.126
	ACFKNO	.290	.260
	ACMEET	-.063	.024
	KPJER	.004	.292

a. Dependent Variable: SQRT\_FD

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang tercantum pada Tabel 4.7 di atas, didapatkan persamaan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 3.217 - 0,135 \text{ ACSIZE} - 0,582 \text{ ACINDP} + 0,290 \text{ ACFKNO} - 0,063 \text{ ACMEET} + 0,004 \text{ KPJER}$$

Persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 3.217 (Positif) memberikan arti bahwa, tanpa ada pengaruh dari Ukuran, Independensi, Kompetensi, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial, maka *Financial Distress* (Y) pada Perusahaan properti dan real estat sebesar 3,217 satuan.
2. Ukuran Komite Audit menunjukkan regresi menghasilkan arah hubungan negatif variabel sebesar -0,135. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% ukuran komite audit akan menurunkan *financial distress* sebesar -0,135.
3. Independensi Komite Audit menunjukkan regresi menghasilkan koefisien bernilai negatif sebesar -0,582. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% nilai independensi komite audit diprediksi akan menurunkan nilai (*z-score*) *financial distress* sebesar -0,582.
4. Kompetensi Komite Audit menunjukkan koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,290. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% nilai kompetensi komite audit diprediksi akan mengakibatkan kenaikan nilai (*z-score*) *financial distress* sebesar 0,290.

5. Frekuensi Pertemuan Komite Audit menunjukkan regresi menghasilkan koefisien berarah negatif sebesar -0,063. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% frekuensi pertemuan komite audit akan menurunkan *financial distress* sebesar -0,063.
6. Kepemilikan Manajerial menunjukkan regresi menghasilkan koefisien berarah positif sebesar 0,004. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% nilai kepemilikan manajerial diprediksi akan mengakibatkan kenaikan nilai (*z-score*) *financial distress* sebesar 0,004.

#### 4.4 Hasil Uji Hipotesis

##### 4.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk memastikan seberapa besar variasi atau perubahan pada suatu variabel dapat dijelaskan oleh perubahan pada variabel lain. Besarnya nilai koefisien determinasi ini biasanya dinyatakan dalam *Adjusted R Square*, yang memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variasi data (Nabila et al., 2022). Koefisien penentuan pada dasarnya mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan bagaimana variabel dependen berbeda. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Sianipar et al., 2023). Berdasarkan hasil uji determinasi, berikut tabel nilai  $R^2$  yang disesuaikan :

**Tabel 4.8**

#### Uji Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.250 <sup>a</sup>	.063	.025	.68380	1.169

a. Predictors: (Constant), KPJER, ACFKNO, ACSIZE, ACINDP, ACMEET

b. Dependent Variable: SQRT\_FD

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil uji koefisien determinasi berdasarkan pada Tabel 4.8 menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,025 yang berarti besarnya pengaruh Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi

Pertemuan Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* sebesar 2,5% sedangkan sisanya 97,5% dari kontribusi diberikan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji hipotesis melalui uji F (simultan) untuk menunjukkan apakah variabel bebas memberikan pengaruh secara kolektif terhadap variabel dependen. Hasil Uji F (simultan) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Uji Simultan**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.936	5	.787	1.684	.143 <sup>b</sup>
	Residual	58.915	126	.468		
	Total	62.851	131			

a. Dependent Variable: SQRT\_FD

b. Predictors: (Constant), KPJER, ACFKNO, ACSIZE, ACINDP, ACMEET

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan SPSS versi 29 dan ditampilkan pada Tabel 4.9, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,143. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,143 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran, Independensi, Kompetensi, dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit, serta Kepemilikan Manajerial tidak berkontribusi signifikan secara simultan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama, kelima variabel bebas tersebut tidak mampu menjelaskan variasi yang berpengaruh terhadap kondisi krisis keuangan perusahaan dalam model regresi yang diterapkan, yang berarti (**H1 ditolak**).

#### 4.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial dilakukan untuk menguji apakah masing - masing variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Hasil Uji T (parsial) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Uji Parsial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.217	1.448		2.221	.028
	ACSIZE	-.135	.248	-.048	-.543	.588
	ACINDP	-.582	1.126	-.045	-.517	.606
	ACFKNO	.290	.260	.097	1.113	.268
	ACMEET	-.063	.024	-.240	-2.627	.010
	KPJER	.004	.292	.001	.013	.990

a. Dependent Variable: SQRT\_FD

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel 4.10 mencerminkan nilai signifikan untuk masing-masing variabel. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai sig. untuk peran ukuran komite audit (ACSIZE) dalam memengaruhi *financial distress* (FD) adalah sebesar  $0,588 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,543$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. **(H2 ditolak)**
2. Nilai sig. untuk peran independensi komite audit (ACINDP) dalam memengaruhi *financial distress* adalah sebesar  $0,606 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,517$ . Hasil ini menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. **(H3 ditolak)**
3. Nilai sig. untuk peran kompetensi komite audit (ACFKNO) dalam memengaruhi *financial distress* adalah sebesar  $0,268 > 0,05$  dan nilai t hitung  $1.113$ . Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. **(H4 ditolak)**
4. Nilai sig. untuk peran frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) dalam memengaruhi *financial distress* adalah sebesar  $0,010 < 0,05$  dan nilai t hitung  $-2.627$ . Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. **(H5 diterima)**

5. Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial (KPJER) terhadap *financial distress* diperoleh sebesar 0,990, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t-hitung sebesar 0,013 menunjukkan bahwa variabel ini tidak memengaruhi *financial distress* secara signifikan (**H<sub>0</sub> ditolak**)

#### **4.5 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara statistik melalui metode regresi linier berganda, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan terkait pengaruh ukuran, independensi, kompetensi, dan frekuensi pertemuan komite audit, serta kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress*. Adapun uraian hasil pembahasan dari masing-masing parameter adalah sebagai berikut:

##### **4.5.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*.**

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $0,143 > 0,05$ .

Hasil dari presentase pengaruh variabel independen secara simultan terhadap *financial distress* menunjukkan hasil uji determinasi bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,025. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proporsi variabilitas data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 2,5%. Dengan kata lain, variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, kompetensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 2,5% dari variasi yang terjadi pada variabel *financial distress*. Sementara itu, sisanya sebesar 97,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniyah *et all* (2022) bahwa ukuran, independensi, kompetensi, dan frekuensi komite audit secara (simultan) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### **4.5.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*.**

Berdasarkan hasil analisis uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,588 untuk parameter ukuran komite audit, karena nilai ini lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Ramadhaniyah *et all* (2022) bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi krisis keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi *et all* (2018) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tekanan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya jumlah anggota komite audit tidak secara langsung menentukan efektivitas pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Dalam konteks ini, komite audit dengan ukuran yang terlalu besar cenderung mengalami penurunan fokus, serta memungkinkan terjadinya perilaku pasif dari sebagian anggotanya, jika terlalu banyak anggota komite audit yang pasif (*free rider*) pihak manajemen (*agent*) bisa lebih leluasa dalam melakukan tindakan oportunistik seperti manipulasi laba. Selain itu, banyaknya anggota dalam komite audit juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan yang sulit disatukan, sehingga menghambat proses pengambilan keputusan dan mengurangi efektivitas pengawasan. Sebaliknya, komite audit yang terlalu kecil berpotensi tidak mampu menangani beban kerja secara optimal akibat keterbatasan dalam hal pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan. Bahkan, tidak dapat disangkal bahwa dalam beberapa kasus, pembentukan komite audit hanya sekadar dilakukan untuk memenuhi kewajiban regulasi tanpa disertai pelaksanaan fungsi pengawasan yang nyata. Oleh karena itu, meskipun keberadaan komite audit diwajibkan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitasnya dalam mencegah *financial*

*distress* tidak hanya ditentukan oleh ukuran, melainkan juga oleh kualitas pelaksanaan peran dan tanggung jawabnya.

Hasil Penelitian ini juga tidak selaras dengan penelitian (Putra & Sherly, 2020) yang menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Peningkatan kapasitas anggota komite audit perusahaan cenderung berkontribusi pada penurunan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Winalda *et all* (2019) yang menunjukkan bahwa Ukuran komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

#### **4.5.3 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*.**

Berdasarkan hasil analisis uji t, diketahui bahwa nilai validitas hasil untuk variabel independensi komite audit terhadap *financial distress* adalah sebesar 0,606, karena nilai ini lebih tinggi dari 0,05, maka diambil kesimpulan bahwa tingkat independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Sherly, 2020) bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga selaras dengan riset yang dilakukan oleh Ramadhaniyah *et all* (2022) bahwa independensi komite audit tidak berdampak signifikan terhadap kondisi tekanan keuangan pada perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa independensi komite audit masih menjadi isu yang diragukan, khususnya dalam menjalankan fungsi pengawasan serta pengendalian internal terhadap manajemen perusahaan. Hal ini diduga disebabkan oleh proses rekrutmen anggota komite audit yang belum sepenuhnya transparan, sehingga menimbulkan keraguan terhadap tingkat kemandirian mereka dalam menjalankan peran secara objektif. Ketidakterbukaan dalam proses tersebut membuka kemungkinan bahwa anggota komite audit memiliki afiliasi atau hubungan tertentu dengan pihak manajemen (*agent*), yang pada akhirnya dapat memengaruhi netralitas dalam pengambilan keputusan serta menurunkan efektivitas fungsi pengawasan sejalan dengan teori *agency*. Apabila kondisi ini berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang, maka tidak menutup

kemungkinan akan timbul permasalahan yang berpotensi merugikan pemilik kepentingan (*principal*), seiring dengan melemahnya sistem kontrol internal yang seharusnya dijalankan secara independen oleh komite audit.

Temuan dalam penelitian ini juga tidak selaras dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh (Rachmawati & Rohman, 2024) yang menunjukkan bahwa Independensi Komite Audit berdampak terhadap *Financial Distress*. Semakin tinggi tingkat independensi komite audit, maka dapat menekan angka krisis keuangan pada perusahaan.

#### **4.5.4 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*.**

Dari hasil analisis menggunakan uji t, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit memiliki nilai signifikansi pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* sebesar 0,268 ( $> 0,05$ ), sehingga tidak signifikan, artinya bahwa kompetensi komite audit tidak berkontribusi signifikan dengan *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Sherly, 2020) bahwa tidak ada dampak pada kapasitas komite audit secara signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini menandakan bahwa kompetensi komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan belum mampu secara signifikan mendukung upaya perusahaan dalam menghindari kondisi *financial distress*. Secara empiris, mayoritas komite audit yang dibuat memang memiliki riwayat kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan. Namun, hal tersebut tidak serta-merta berkorelasi dengan kemampuan perusahaan dalam memitigasi potensi ketidaktepatan atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan. Fungsi komite audit secara teoritis adalah memberikan pendampingan kepada dewan komisaris dalam pelaksanaan pengawasan serta menyampaikan rekomendasi strategis guna membangun mekanisme pengendalian yang efektif. Namun demikian, tingkat keahlian yang dimiliki tidak menjamin bahwa kinerja komite audit akan sepenuhnya memperoleh legitimasi dari *agent* sebagai pihak pengelola perusahaan. Lebih lanjut, keberadaan komite audit yang kompeten sejatinya merupakan suatu imperatif regulasi yang wajib dipenuhi oleh perusahaan sebagai

bagian dari kebijakan korporasi yang baik untuk mengawasi *earning manipulation* atau kecurangan atas *principal*.

Hasil Penelitian ini juga tidak selaras dengan *research* yang dianalisis oleh (Rachmawati & Rohman, 2024) yang menunjukkan bahwa Kompetensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan menghadapi *Financial Distress*. Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh Dewi et al. (2024), yang berpendapat bahwa kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap krisis keuangan.

#### **4.5.5 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*.**

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai signifikansi pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress* sebesar 0,010, yang berada di bawah ambang batas 0,05, mengindikasikan frekuensi rapat komite audit terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haziroh & Nugroho, 2017) yang menunjukkan bahwa Frekuensi Pertemuan Komite Audit perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap krisis keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meningkatnya frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam suatu perusahaan berpotensi mengurangi kemungkinan perusahaan menghadapi kondisi krisis keuangan. Frekuensi pertemuan komite audit berperan penting dalam meningkatkan efektivitas serta integritas proses pelaporan keuangan perusahaan. Intensitas pertemuan yang tinggi mencerminkan komitmen komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan secara proaktif, termasuk dalam mengidentifikasi potensi terjadinya *financial distress*. Kemampuan tersebut terlihat dari kecenderungan komite audit yang mengadakan pertemuan lebih dari empat kali dalam satu tahun, yang menunjukkan perhatian khusus terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dengan frekuensi pertemuan yang lebih intensif dan transparan, perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan deteksi dini terhadap permasalahan keuangan, sehingga dewan direksi dapat mengambil keputusan strategis secara tepat waktu guna mencegah

memburuknya kondisi keuangan secara berkelanjutan. Menurut teori *agency monitoring* yang intensif dapat mengurangi kesempatan *agent* untuk menyimpang.

Hasil penelitian ini juga tidak selaras dengan riset yang dilakukan oleh Ramadhaniyah *et al* (2022) bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Estimasi menunjukkan bahwa pertemuan komite audit yang telah dilaksanakan belum cukup efektif dalam memodifikasi perilaku *agent*. Rendahnya tingkat kehadiran pihak manajemen dalam pertemuan koordinasi, serta keterbatasan komunikasi diduga menjadi faktor utama yang menyulitkan komite audit dalam mengakses data yang valid dan relevan tentang keadaan perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya berimplikasi pada ketidakmampuan komite audit untuk melakukan prediksi dini terkait kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

#### **4.5.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*.**

Menurut hasil pengujian dengan metode uji t, kepemilikan manajemen memperoleh nilai *sig.* untuk pengaruh kepemilikan manajerial terhadap krisis keuangan dengan nilai 0,990 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen tidak secara langsung menentukan efektivitas pengambilan keputusan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Dalam konteks ini, tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menyelaraskan kepentingan *agent* dengan *principal* dalam berhati-hati mengambil keputusan yang beresiko tinggi karena manajer merasakan langsung dampak keputusan. Sebaliknya, jika persentase kepemilikan manajerial cenderung kecil dapat terjadi perubahan perilaku *agent* sehingga tetap mengambil keputusan yang beresiko tinggi dengan potensi bonus jangka pendek, serta kerugian 1% saham tidak langsung berdampak signifikan bagi kekayaan pribadi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial dalam mencegah *financial distress* tidak hanya ditentukan oleh nilai kepemilikan saham manajemen, melainkan juga oleh kualitas pengawasan eksternal dan memperkuat manajemen resiko.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati & Retnani, 2020). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berkontribusi signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian, proporsi kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan tidak dapat dikategorikan sebagai determinan utama yang memengaruhi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Jika tingkat kepemilikan saham oleh *agent* tinggi

Selain itu, temuan penelitian ini tidak selaras dengan penelitian sebelumnya (Putra & Muslih, 2019) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, yang diukur melalui nilai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibandingkan dengan total saham yang beredar, menunjukkan memiliki pengaruh signifikan yang bersifat negatif terhadap kemungkinan terjadinya krisis keuangan.